

ANALISIS MODERNISASI DALAM TRADISI BERINAI CURDI DI DESA KEBAN AGUNG KECAMATAN AIR PERIUKAN KABUPATEN SELUMA

Egi Alfina Julius Nasution

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu
egialfina00695@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tradisi Berinai Curi yang merupakan salah satu rangkaian adat pernikahan masyarakat Desa Keban Agung, Kecamatan Air Periukan, Kabupaten Seluma, yang sarat dengan nilai budaya, sosial, dan keagamaan serta diwariskan secara turun-temurun. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi bersama tokoh adat serta masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modernisasi memengaruhi tradisi Berinai Curi melalui penggunaan teknologi dalam persiapan acara, gaya hidup masyarakat yang berdampak pada nilai sosial, serta berkurangnya pemaknaan simbolik yang dahulu sangat dijunjung tinggi. Meskipun demikian, masyarakat Desa Keban Agung tetap berupaya melestarikan tradisi ini sebagai identitas budaya lokal dengan melakukan adaptasi terhadap perkembangan zaman, sehingga tradisi Berinai Curi tetap dapat dipertahankan meskipun dalam bentuk yang lebih sederhana.

Kata Kunci: Modernisasi, Tradisi, Berinai Curi, Keban Agung, Seluma

ABSTRACT

This study discusses the Berinai Curi tradition, a series of wedding customs in Keban Agung Village, Air Periukan District, Seluma Regency, which is rich in cultural, social, and religious values and has been passed down from generation to generation. The study used a qualitative method with a descriptive approach, with data obtained through in-depth interviews, observation, and documentation with traditional leaders and the local community. The results of the study indicate that modernization influences the Berinai Curi tradition through the use of technology in event preparation, community lifestyles that impact social values, and the reduction of symbolic meanings that were once highly respected. Nevertheless, the people of Keban Agung Village continue to strive to preserve this tradition as a local cultural identity by adapting to current developments, so that the Berinai Curi tradition can still be maintained even though in a simpler form.

Keywords: Modernization, Tradition, Berinai Curi, Keban Agung, Seluma

PENDAHULUAN

Modernisasi merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari dalam perkembangan masyarakat di berbagai wilayah, termasuk di pedesaan yang masih memegang teguh tradisi dan budaya lokal. Salah satu desa yang menghadapi tantangan modernisasi adalah Desa Keban Agung, Kecamatan Air Periukan, Kabupaten Seluma, yang hingga kini tetap melestarikan tradisi berinai curi. Tradisi ini bukan hanya sekadar aktivitas budaya, melainkan mengandung nilai-nilai pendidikan, sosial, dan spiritual yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat (Susanto, 2019). Sebagai simbol kebersamaan dan gotong royong, tradisi berinai curi menanamkan ajaran mengenai solidaritas, kerja sama, serta

saling membantu dalam kehidupan sosial (Nugraha, 2018). Nilai gotong royong tersebut sangat relevan untuk memperkuat modal sosial di masyarakat pedesaan, karena modal sosial terbukti berperan penting dalam menjaga keberlanjutan komunitas di tengah sosial (Putra, 2020). Namun, masuknya modernisasi yang ditandai dengan perkembangan teknologi, gaya hidup, serta meningkatnya nilai-nilai individualisme, menimbulkan tantangan serius bagi keberlangsungan tradisi tersebut (Ritzer & Dean, 2015)

Dalam dimensi pendidikan, tradisi berinai curi berfungsi sebagai media pendidikan informal, terutama bagi generasi muda. Nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab sosial, dan empati dipraktikkan langsung melalui kegiatan gotong royong. Hal ini selaras dengan penelitian yang menekankan bahwa kearifan lokal dapat berperan sebagai sarana pendidikan karakter generasi muda (Subiyakto & Mutiani, 2019). Bahkan, tradisi lokal sering kali lebih efektif dalam menanamkan nilai moral dibandingkan pendidikan formal, karena disampaikan melalui praktik nyata yang melibatkan seluruh masyarakat (Haryanto, 2017). Dari sudut pandang sosial, tradisi ini memperkuat kohesi sosial karena melibatkan partisipasi seluruh anggota masyarakat. Kebersamaan tersebut menjadi benteng terhadap meningkatnya individualisme akibat modernisasi (Haryanto, 2017). Lebih jauh, tradisi semacam ini memperlihatkan bagaimana budaya lokal dapat berfungsi sebagai instrumen integrasi sosial, menjaga stabilitas komunitas, dan mencegah terjadinya fragmentasi sosial (Putra, 2020).

Penelitian mengenai tradisi berinai telah banyak dilakukan, namun sebagian besar berfokus pada makna simbolik, pelestarian budaya, dan perubahan pelaksanaan tradisi dalam masyarakat Melayu. Penelitian yang dilakukan oleh Yatmi & Rukmana (2025) menunjukkan bahwa tradisi malam berinai pada masyarakat Melayu di Indragiri Hilir mengalami perubahan akibat perkembangan teknologi, media sosial, dan perubahan gaya hidup masyarakat sehingga beberapa tahapan adat mengalami penyederhanaan. Sementara itu, penelitian oleh Armiyani et al. (2023) menekankan bahwa tradisi malam berinai masih dipertahankan sebagai warisan budaya yang memiliki fungsi sosial dalam mempererat hubungan kekeluargaan dan solidaritas masyarakat. Di wilayah Bengkulu, penelitian Arti & Widiastuti (2024) menemukan bahwa modernisasi telah menyebabkan pergeseran nilai budaya dalam tradisi pernikahan adat, sedangkan penelitian Hardianto (2025) menunjukkan bahwa faktor ekonomi, minimnya pelaku adat, dan dominasi hiburan modern turut memengaruhi keberlangsungan tradisi perkawinan di Bengkulu Selatan. Selain itu, penelitian Diana (2023) menjelaskan bahwa tradisi perkawinan di Bengkulu mengandung nilai musyawarah, penghormatan, dan solidaritas sosial yang penting untuk diwariskan kepada generasi muda. Berdasarkan kajian tersebut, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji modernisasi dalam Tradisi Berinai Curi di Desa Keban Agung, Kecamatan Air Periukan, Kabupaten Seluma. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada objek kajian, lokasi penelitian, serta fokus analisis terhadap bentuk-bentuk modernisasi, faktor penyebab, dan dampaknya terhadap keberlangsungan tradisi Berinai Curi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana modernisasi memperubahani tradisi berinai curi di Desa Keban Agung, Kecamatan Air Periukan, Kabupaten Seluma. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengeksplorasi dan menggali pemahaman mengenai sosial, budaya, dan partisipasi masyarakat yang terjadi akibat perubahan modernisasi. Penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam dinamika tradisi berinai curi di Desa Keban Agung, khususnya dalam menghadapi perubahan modernisasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, nilai-nilai simbolik, dan yang terjadi dalam tradisi ini melalui perspektif masyarakat setempat.

HASIL PENELITIAN

Desa Keban Agung terletak di Kecamatan Air Periukan, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu. Awalnya, masyarakat desa ini berasal dari Alas Maras dan dikenal sebagai "Gerupukan". Pada tahun 1982, pembangunan jalan baru mendorong pemukiman di sepanjang jalan tersebut, yang kemudian dikenal sebagai Dusun Nanti Agung. Seiring waktu, wilayah ini berkembang menjadi Desa Keban Agung, yang terdiri dari Dusun Keban Agung dan Dusun Nanti Agung. Pada tahun 2004, Desa Lawang Agung dimekarkan menjadi desa definitif, sementara Keban Agung tetap menjadi desa induk. Secara geografis, desa ini memiliki letak strategis dan didominasi oleh masyarakat agraris. Sebagian besar masyarakat masih memegang teguh nilai-nilai tradisional, termasuk dalam hal pelaksanaan tradisi seperti Beinai Curi.

PEMBAHASAN

Persiapan Tokoh Adat dan Keluarga: Tokoh adat atau sesepuh diundang untuk memimpin doa dan memberikan restu, Keluarga dekat berkumpul untuk mendampingi prosesi dan menyaksikan simbolisasi penggunaan inai pada jari pengantin, Makanan ringan atau hidangan tradisional disiapkan untuk para tamu yang hadir, sesuai kemampuan keluarga. Persiapan Sosial dan Simbolik: Kehadiran masyarakat sekitar menjadi bentuk dukungan sosial dan solidaritas, Doa-doa yang dipanjatkan melambangkan harapan akan keselamatan, keberkahan, dan kelanggengan rumah tangga pengantin, Pemakaian inai di jari pengantin menandai transisi status dari bujang/dara menuju kehidupan rumah tangga. Pelaksanaan Tradisi Berinai Curi Pelaksanaan berinai curi biasanya dilakukan pada malam hari sebelum akad nikah di rumah mempelai perempuan. Prosesi ini sederhana namun sarat makna, karena berfungsi sebagai simbol doa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai "Analisis Modernisasi Tradisi Berinai Curi di Desa Keban Agung, Kecamatan Air Periukan, Kabupaten Seluma", maka diperoleh beberapa tema penelitian, sebagai berikut:

Perubahan Modernisasi terhadap Pelaksanaan Tradisi Berinai Curi

Modernisasi telah membawa perubahan nyata terhadap berbagai aspek pelaksanaan tradisi Berinai Curi, mulai dari penggunaan alat-alat modern seperti speaker, sound system, hingga dokumentasi berbasis digital. Kehadiran teknologi informasi juga memungkinkan penyebaran prosesi adat ini melalui media sosial, menjadikannya lebih dikenal oleh masyarakat luas.

Namun demikian, modernisasi ini juga menyebabkan terjadinya pergeseran dalam cara masyarakat memahami dan melaksanakan tradisi. Misalnya, waktu pelaksanaan menjadi lebih singkat, beberapa elemen tradisional digantikan oleh yang lebih praktis, dan keterlibatan masyarakat dalam setiap tahap acara cenderung berkurang. Meskipun begitu, masyarakat tetap berusaha menjaga esensi dari tradisi ini agar tidak hilang, meskipun dalam bentuk yang telah mengalami modifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu, modernisasi telah membawa perubahan yang cukup signifikan terhadap berbagai tradisi perkawinan di Indonesia, termasuk tradisi berinai dan bimbang adat. Penelitian yang dilakukan oleh Yatmi & Rukmana (2025) menemukan bahwa tradisi malam berinai pada masyarakat Melayu Desa Sekara, Indragiri Hilir, mengalami transformasi sejak tahun 2014. Perubahan tersebut ditandai dengan peralihan penggunaan daun inai tradisional menjadi henna modern, masuknya unsur hiburan modern dalam prosesi adat, serta berkurangnya nilai-nilai sakral yang sebelumnya melekat pada tradisi tersebut. Meskipun demikian, masyarakat dan tokoh adat masih berupaya mempertahankan tradisi sebagai identitas budaya lokal.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Arti & Widiastuti (2024) yang menunjukkan adanya pergeseran nilai budaya pada tradisi pernikahan adat di Bengkulu Selatan. Pergeseran ini dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan pola pikir masyarakat, serta pertimbangan ekonomi yang membuat masyarakat cenderung memilih prosesi pernikahan yang lebih sederhana dan modern dibandingkan rangkaian adat yang panjang dan membutuhkan biaya besar.

Selain itu, penelitian Armiyani et al. (2023) menjelaskan bahwa tradisi berinai tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap upacara perkawinan, tetapi juga memiliki fungsi sosial sebagai sarana mempererat hubungan keluarga, memperkuat solidaritas masyarakat, dan melestarikan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Jika dikaitkan dengan penelitian tentang Tradisi Berinai Curi di Desa Keban Agung Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma, maka dapat diasumsikan bahwa modernisasi berpotensi mengubah bentuk pelaksanaan, perlengkapan adat, makna simbolik, serta partisipasi masyarakat dalam tradisi tersebut. Namun demikian, modernisasi tidak selalu bermakna hilangnya budaya lokal. Sebaliknya, modernisasi dapat dipahami sebagai proses adaptasi budaya yang memungkinkan tradisi tetap bertahan dengan menyesuaikan diri terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perubahan yang terjadi sekaligus melihat bagaimana masyarakat mempertahankan identitas budaya Berinai Curi di tengah arus modernisasi. Temuan ini sekaligus menjadi kebaruan penelitian karena belum terdapat kajian yang secara khusus membahas modernisasi Tradisi Berinai Curi pada masyarakat Seluma.

Nilai, Makna, dan Praktik Tradisi Berinai Curi

Seiring perkembangan zaman, terjadi dalam nilai-nilai sosial dan budaya yang melatarbelakangi pelaksanaan tradisi ini. Nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap leluhur masih dijunjung tinggi oleh masyarakat yang lebih tua, namun generasi muda cenderung kurang memahami makna simbolik dan filosofi yang terkandung dalam setiap tahapan prosesi Berinai Curi.

Praktik tradisi juga mengalami penyesuaian agar sesuai dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat saat ini. Misalnya, bahan-bahan tradisional tertentu mulai diganti atau disederhanakan, durasi kegiatan dipersingkat, serta beberapa prosesi inti tidak lagi dilaksanakan secara lengkap. Hal ini dilakukan agar pelaksanaan tradisi tetap relevan dan tidak memberatkan keluarga yang melangsungkannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Berinai Curi merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki nilai sosial, budaya, dan simbolik yang masih dipertahankan oleh masyarakat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian prosesi menjelang pernikahan, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat hubungan kekeluargaan, solidaritas sosial, dan kebersamaan antaranggota masyarakat. Nilai-nilai gotong royong, penghormatan terhadap orang tua, serta kepatuhan terhadap adat istiadat

tercermin dalam keterlibatan keluarga dan masyarakat selama pelaksanaan tradisi. Tradisi lokal seperti ini berperan penting sebagai media pewarisan nilai budaya dari generasi tua kepada generasi muda sehingga keberadaannya tetap relevan dalam kehidupan masyarakat modern (Rahman et al., 2024).

Dari aspek makna, Tradisi Berinai Curi mengandung simbol-simbol yang berkaitan dengan harapan, kesucian, perlindungan, dan kesiapan calon pengantin memasuki kehidupan rumah tangga. Penggunaan inai dalam tradisi ini dimaknai sebagai simbol keindahan sekaligus doa agar pasangan pengantin memperoleh kebahagiaan, keharmonisan, dan keberkahan dalam kehidupan berumah tangga. Makna simbolik tersebut sejalan dengan berbagai tradisi perkawinan adat di Indonesia yang menggunakan benda-benda tertentu sebagai media penyampaian pesan moral dan nilai-nilai kehidupan kepada masyarakat (Aldi et al., 2024). Selain itu, tradisi perkawinan juga berfungsi sebagai sarana pembentukan identitas budaya dan penguatan rasa memiliki terhadap budaya lokal (Hariadi et al., 2020).

Dalam praktiknya, pelaksanaan Tradisi Berinai Curi saat ini menunjukkan adanya proses adaptasi terhadap perkembangan zaman. Beberapa unsur tradisional mulai mengalami perubahan, seperti penggunaan henna modern sebagai pengganti inai tradisional, penyederhanaan tahapan prosesi, serta pemanfaatan media sosial untuk dokumentasi dan publikasi acara. Meskipun demikian, masyarakat tetap mempertahankan nilai-nilai utama yang terkandung dalam tradisi tersebut agar identitas budaya lokal tidak hilang akibat arus modernisasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa tradisi tidak bersifat statis, melainkan dapat bertransformasi sesuai kebutuhan masyarakat tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar yang menjadi landasan budaya mereka (Aidillah et al., 2024; Suwandari et al., 2022). Oleh karena itu, Tradisi Berinai Curi dapat dipahami sebagai bentuk kearifan lokal yang terus beradaptasi dengan perkembangan zaman sekaligus mempertahankan fungsi sosial dan makna budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Upaya Pelestarian Tradisi di Tengah Arus Modernisasi

Meskipun tradisi Berinai Curi telah mengalami banyak penyesuaian, masyarakat Desa Keban Agung masih memiliki komitmen kuat untuk melestarikan warisan budaya ini. Upaya pelestarian dilakukan melalui keterlibatan tokoh adat, keluarga besar, serta dorongan dari tokoh masyarakat agar tradisi ini tetap dikenal oleh generasi muda.

Beberapa narasumber juga menyampaikan pentingnya pendidikan budaya lokal di sekolah dan adanya peran aktif pemerintah desa dalam mendokumentasikan serta memfasilitasi kegiatan-kegiatan adat. Kegiatan seperti pengarsipan tradisi melalui media digital, pelatihan adat bagi remaja, dan pengadaan festival budaya lokal dianggap sebagai langkah penting untuk menjaga keberlanjutan tradisi Berinai Curi di masa depan.

SIMPULAN

Modernisasi memengaruhi tradisi Berinai Curi melalui penggunaan teknologi dalam persiapan acara, gaya hidup masyarakat yang berdampak pada nilai sosial, serta berkurangnya pemaknaan simbolik yang dahulu sangat dijunjung tinggi. Meskipun demikian, masyarakat Desa Keban Agung tetap berupaya melestarikan tradisi ini sebagai identitas budaya lokal dengan melakukan adaptasi terhadap perkembangan zaman, sehingga tradisi Berinai Curi tetap dapat dipertahankan meskipun dalam bentuk yang lebih sederhana.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryanto, J. T. (2017). Modernisasi dan Implikasinya terhadap Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Desa. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(1), 45–60. <https://doi.org/10.22146/jps.v4i1.27428>
- Nugraha, A. (2018). Kontekstualisasi Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Berbasis Pengalaman di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 155–167. <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i2.21730>
- Putra, N. A. S. (2020). *Nilai-Nilai Gotong Royong Masyarakat Samin di Desa Sambangrejo Kecamatan Sambong Kabupaten Blora* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang). <https://repository.um.ac.id/145696/>
- Ritzer, G., & Dean, P. (2015). *Globalization: A basic text*. John Wiley & Sons.
- Subiyakto, B., & Mutiani, M. (2019). Internalisasi Nilai Pendidikan Melalui Aktivitas Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 17(1), 137-166. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/khazanah/article/view/2885>
- Susanto, R., & Muharani, M. (2019). Tradisi Mandi Pengantin dan Nilai Pendidikan Islam. *JRTIE: Journal of Research And Thought On Islamic Education*, 2(2), 229-243. https://www.academia.edu/download/63115778/6._1459-4483-1-LE_Rizki_229-24320200427-104608-1pdbm9y.pdf
- Aidillah, E., Sartika, D. D., Isyanawulan, G., Istiqoma, I., & Putra, D. P. (2024). Transformasi Makna Tradisi Sen Jujur dalam Perkawinan Masyarakat PALI Sumatera Selatan. *Jurnal Sosiologi USK*, 19(1). <https://doi.org/10.24815/jsu.v19i1.41585>
- Aldi, A. D., Dilla, S., & Ridwan, H. (2024). Makna Simbolik Badik dan Sarung dalam Tradisi Sigajang Laleng Lipa: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Newcomb: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media*, 3(1).92-102. <https://newcomb.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/177>
- Armiyani, A., Wahida, S., & Susanti, T. (2023). Analisis Tradisi Malam Berinai pada Perkawinan Penduduk Melayu di Desa Pambang Pesisir Menurut Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman*, 3(2). <https://doi.org/10.55883/jipkis.v3i2.60>
- Arti, F. J., & Widiastuti, T. (2024). Pergeseran Nilai Budaya Bimbang Adat pada Tradisi Pernikahan di Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 11(1), 23–28. <https://doi.org/10.37676/professional.v11i1.5265>
- Diana, E. (2023). Eksplorasi Nilai-nilai Luhur dalam Tradisi Lisan Berasan Adat Perkawinan Kota Bengkulu. *DIGLOSIA*, 6(1). <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.550>
- Hardianto, A. (2025). Transformasi Tradisi Bimbang Adat dalam Upacara Pernikahan Di Bengkulu Selatan. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kreatif*, 2(1). <https://repository.uinfabengkulu.ac.id/5694/>
- Hariadi, J., Fadhillah, M. A., & Rizki, A. (2020). Makna Tradisi Peusijeuk dan Peranannya dalam Pola Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat di Kota Langsa. *Jurnal Simbolika*, 6(2), 121–133. <https://doi.org/10.31289/symbolika.v6i2.3993>
- Rahman, M. A., Setiyani, W., & AlGayyar, S. S. (2024). Makna Simbolik Tradisi Lokal dalam Kehidupan Sosial Masyarakat. *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2).75-81. <https://doi.org/10.70716/perseptif.v2i2.394>

- Suwandari, K., Wahyuni, S., Rahma, R. A., & Ahmad. (2022). Transformasi Nilai-nilai Tradisi Sayan Sebagai Upaya Mempertahankan Solidaritas Masyarakat. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2). <https://doi.org/10.21831/diklus.v6i2.53233>
- Ulwan, M. A. N. (2024). Identifikasi Nilai Kebudayaan dan Makna Simbolik pada Tradisi Suran di Dusun Kuwarisan Kelurahan Panjer Kecamatan Kebumen. *Social Studies*, 9(2). <https://journal.student.uny.ac.id/social-studies/issue/view/2443>
- Yatmi, S., & Rukmana, L. (2025). Perubahan Tradisi Malam Berinai pada Upacara Pernikahan Masyarakat Melayu Desa Sekara Indragiri Hilir Riau Sejak Tahun 2014. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 26027–26031. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.30949>